



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Akses informasi yang tinggi di kalangan masyarakat, harus diimbangi dengan ketersediaan informasi yang objektif dan berimbang. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi media *mainstream*, untuk menyediakan informasi pemberitaan yang valid melalui proses verifikasi data. Hadirnya inovasi baru yakni jurnalisme berbasis data diyakini dapat mempermudah pekerjaan seorang jurnalis dalam memproduksi berita. Secara sederhana, jurnalisme yang menggabungkan antara disiplin Ilmu Jurnalistik, Statistik, Desain Grafis, dan *Big Data*. Penerapan jurnalisme berbasis data membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan kelembagaan. Merujuk pada data Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia hingga tahun 2021 diperkirakan lebih dari 1.600 jurnalis (AJI Indonesia, 2021). Namun, melalui laman resmi Jurnalisme Data Indonesia atau *Jurnalismedata.id* tercatat hanya sebanyak 908 peserta yang mengikuti kelas.

Berdasarkan penelitian jurnalisme data yang pernah dilakukan, media *mainstream* di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kompetensi wartawan atau pengetahuan wartawan terhadap adopsi jurnalisme data yang masih kurang maksimal di Indonesia. Peneliti ingin melihat pengaruh kompetensi wartawan terhadap adopsi jurnalisme berbasis

data di Indonesia, kemudian wartawan tersebut akan dibagi menjadi 5 klasifikasi adopter menurut Rogers (1983).

Guna mendapatkan jawaban dari tujuan di atas, peneliti melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner ke 400 responden yang berasal dari kalangan wartawan atau jurnalis dari seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil survei, peneliti mendapat kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Ditemukan bahwa 44,75% jurnalis di Indonesia telah mengimplementasikan jurnalisme data dalam memproduksi sebuah berita. Hal ini diperoleh dari hasil survei dengan 179 responden menjawab setuju, dan perolehan kedua yakni 37,5% atau sebanyak 150 responden menjawab sangat setuju bahwa responden telah mengimplementasikan jurnalisme data.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi wartawan memiliki pengaruh sebesar 23,2% terhadap adopsi jurnalisme data sedangkan 76,8% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Pengetahuan jurnalis pada penggunaan jurnalisme data sudah sangat baik. Responden memiliki pengetahuan atau kompetensi yang sesuai standar yang harus diketahui oleh seluruh jurnalis di Indonesia. Lebih dari 50% jurnalis telah memiliki kesadaran terhadap penggunaan jurnalisme data dan dapat dikatakan masuk ke dalam klasifikasi sangat baik. Secara singkat, jurnalis telah memiliki kesadaran terhadap etika dan hukum yang berlaku, jurnalis juga memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membangun relasi dan

mampu berkolaborasi dengan rekan lainnya. Selain itu, keterampilan jurnalis dalam menggunakan jurnalisme data ketika memproduksi sebuah berita sudah sangat baik. Responden memiliki keterampilan yang sangat baik dalam menjalani kegiatan atau proses jurnalistik berbasis data mulai dari mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, menyampaikan informasi, melakukan riset dan analisis, hingga responden memiliki keterampilan dalam mengoperasikan teknologi terbaru dalam bidang jurnalistik.

3. Nilai rata-rata tertinggi pada variabel Y atau adopsi jurnalisme data berada pada dimensi *innovator* sebesar 4,09 atau dapat dikatakan bahwa jurnalis sudah siap melakukan inovasi dalam menggunakan jurnalisme data. Jurnalis juga melihat perubahan jurnalistik sebagai sebuah peluang yang menarik untuk dilakukan. Selanjutnya, jenis pengadopsi *early majority*, biasanya jurnalis dalam jenis ini mencari tahu keuntungan-keuntungan yang didapat ketika ingin menerapkan suatu inovasi. Sebanyak 38% jurnalis termasuk ke dalam jenis *early majority* dan jurnalis memiliki sikap yang cenderung berhati-hati ketika memutuskan untuk melakukan inovasi dalam bidang jurnalisme. Kemudian, sebanyak 44,75% jurnalis dalam jenis pengadopsi *early adopter* cukup rutin untuk mencari tahu mengenai penggunaan dan cara kerja inovasi terbaru termasuk dalam hal jurnalisme data. Jurnalis juga sudah cukup baik dalam menyampaikan informasi mengenai jurnalisme data kepada rekan sesama jurnalis.

Jurnalis yang terpaksa menerapkan jurnalisme data karena tuntutan pekerjaan memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jurnalis yang mengadopsi jurnalisme data karena kemauan sendiri. Pengadopsi jenis *late majority* memiliki rata-rata terpaksa sebesar 17% dan jurnalis yang memilih sangat terpaksa sebesar 7,75%. Kemudian, hanya 86 jurnalis yang lebih memilih produksi berita secara tradisional atau termasuk ke dalam jenis pengadopsi laggard. Jurnalis biasanya lebih nyaman ketika membuat berita secara tradisional tanpa mengikuti adanya inovasi terbaru.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan secara ilmiah. Peneliti juga tidak mengkaji 76,8% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi wartawan terhadap adopsi jurnalisme data. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengukur adopsi jurnalisme data di Indonesia berdasarkan pengetahuan jurnalis saja dan tidak melakukan analisis konten atau berita yang diproduksi dengan penggunaan jurnalisme data. Peneliti berharap kedepannya akan ada penelitian lanjutan mengenai bagaimana jurnalisme berbasis data di adopsi di Indonesia melalui analisis konten dari media-media di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai

alternatif penilaian bagaimana jurnalisme data dipraktikkan di media-media Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi wartawan yang diukur berdasarkan 3 dimensi pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan sudah sangat baik. Secara keseluruhan, jurnalis juga memiliki sikap dapat menerima inovasi dan melek terhadap perubahan terbaru dalam bidang jurnalisme yakni jurnalisme berbasis data. Lalu, penelitian ini juga menemukan masih ada 38% jurnalis yang memiliki rasa curiga terhadap adopsi jurnalisme data. Hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga jurnalis seperti Aliansi Jurnalisme Data (AJI) maupun Dewan Pers untuk memberikan lebih banyak informasi mengenai pentingnya penggunaan jurnalisme berbasis data dalam memproduksi berita. Selain itu, bagi media lain penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mulai ikut mengadopsi jurnalisme data dan mengembangkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas berita serta menyempurnakan teknologi jurnalistik yang sudah ada sebelumnya guna memajukan jurnalisme di Indonesia.